

**IMPROVING QUALITY OF EDUCATION THROUGH STANDARDS
EDUCATIONAL AND ADUCATIONAL PERSONNEL
OF SMA UNGGULAN CT FOUNDATION**

Lukman Nasution

Lecturer of Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

Email: lukman@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peningkatan mutu pendidikan melalui standar pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Unggulan CT Foundation. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara kepada pihak terkait, dan dokumentasi. Berdasarkan Temuan penelitian ini bahwa standar mutu pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Unggulan CT Foundation terdiri dari standar kualifikasi akademik, dan standar kompetensi yang terdiri dari kompetensi pedagogik yang Indikatornya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman guru terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus. Kompetensi kepribadian yang indikatornya meliputi : kemampuan dan pengalaman dalam agama, menghormati dan menghargai antar umat beragama, bergaul secara efektif, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang indikatornya meliputi: komunikasi yang baik, dapat memanfaatkan teknologi secara fungsional, bergaul secara efektif, dan bergaul secara santun dengan masyarakat. Dan yang terakhir kompetensi professional yang indikatornya meliputi: mampu menguasai landasan pendidikan, pemahaman terhadap psikologi pendidikan, mampu mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran, mampu merancang media dan sumber belajar, melaksanakan evaluasi pembelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan unsur-unsur yang menunjang (diklat/pelatihan), dan melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah.

Kata Kunci : Mutu Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Abstract

The aim of this study is to find how to improve the quality of education through the standards of education and educational personnel in the SMA CT Foundation. This research method using qualitative naturalistic approach. Data collection techniques used observation methods, interviews to related parties, and documentation. Based on the findings of this study, the quality standards of education and education personnel in the SMA CT Foundation consist of academic qualification standards, and competency standards consisting of pedagogic competencies whose indicators include: understanding of insights or educational foundations, teacher's understanding of participants, curriculum development / syllabus. Personality competencies whose indicators include: ability and experience in religion, respect and respect among religious people, get along effectively, and get along well with the surrounding community. Social

competence whose indicators include: good communication, can utilize technology functionally, get along effectively, and get along politely with society. And the last of professional competence which the indicator covers: able to master educational base, understanding of educational psychology, able to apply learning method and strategy, able to design media and learning resource, carry out learning evaluation, arrange learning program, implement supporting elements (training), and carry out research and scientific thinking.

Keywords : Quality of Education, Standars Education and Educational Personnel

I Pendahuluan

Dewasa ini kualitas pendidikan di Indonesia memang terlihat mengalami banyak kemajuan, dengan berbagai macam program yang dilakukan pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu pendidikannya. Pemerintah sudah merencanakan program-program dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang agar program peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia terjadi secara berkelanjutan.

Akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh lembaga survei internasional PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), atau biasa disebut dengan program internasional membaca untuk siswa di sekolah. Yang mana studi ini dikoordinasikan oleh IEA (*the International Association for The Evaluation of Education Achievement*) yang berkedudukan di Amsterdam, Belanda. Survei ini dilakukan pada setiap lima tahun sekali, yang pada 08 April 2013, PIRLS menunjukkan hasil survei nya, yaitu dari 45 Negara yang tergabung dalam IEA, Indonesia menduduki peringkat ke-41 dengan skor 405 (*TIM PIRLS Indonesia*,

Pusat Penelitian Balitbang dan Kemendikbud,

<http://litbang.kemendikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls1>).

Nilai ini adalah nilai yang berada dibawah rata-rata nilai internasional (500 dengan standar deviasi=100). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih sangat rendah sekali jika dilihat dari nilai membaca para siswa di lembaga pendidikan.

Berbeda dengan hasil penelitian terkini yang dilakukan oleh *programme for International Assesment (PISA)*, yang meneliti tentang kualitas pendidikan, yang mana dari hasil tersebut menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia hanya mampu menempati posisi ke 64 dari 65 negara anggota PISA. Hasil ini merupakan hasil studi yang dilakukan lembaga PISA yang digelar setiap tiga tahun sekali. Dengan kata lain, kualitas pendidikan Indonesia terburuk kedua di dunia. Hal ini melihat hasil dari kompetensi matematika, Indonesia hanya memperoleh skor 375 dan skor 382 untuk ilmu pengetahuan. Tingkat membaca pelajar Indonesia, berdasarkan studi tersebut, hanya mendapatkan skor 396. (Ari Purwanto,

<http://m.aktual.co/sosial/163007kuali>

[tas-pendidikan-indonesia-rangking-dua-dari-bawah-versi-pisa/comment](#)).

Bila dibandingkan dengan sejumlah Negara di kawasan ASEAN yang juga termasuk anggota PISA seperti Malaysia dan Singapura, kualitas pendidikan di Indonesia bahkan tertinggal jauh, meskipun pada kenyataannya Indonesia telah mengalami banyak perkembangan, akan tetapi mutu pendidikan masih rendah. Dan melihat skor yang telah didapatkan oleh hasil penelitian tersebut, dimana skor membaca dan ilmu pengetahuan mendapatkan skor yang paling rendah dibandingkan Negara lainnya, maka hal tersebut menimbulkan pertanyaan besar, yakni mutu tenaga pendidikannya seperti apa?, sehingga program pemerintah untuk meningkatkan standar tenaga pendidik dan kependidikan seakan tanpa arti, karena kurang menampakkan hasil yang positif bagi perkembangan pendidikan bangsa. Oleh karena itu, hal yang paling penting dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia adalah lebih kepada meningkatkan mutu dari tenaga pendidikannya terlebih dahulu, agar kualitas dari lembaga pendidikan dengan sendirinya juga akan lebih berkembang.

Peningkatan mutu merupakan salah satu pilar pokok dalam membangun pendidikan di Indonesia, karena jika pendidikan sudah bermutu, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan kompetitif. Untuk mewujudkan program peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan, maka hal tersebut diperjelas dengan adanya Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

(SNP) yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah di Indonesia (pasal 1 nomor 17 UU 20/2003 tentang Sisdiknas dan pasal 3 PP. 19/2005 tentang SNP), dimana SNP berfungsi sebagai dasar dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat.

Adapun komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi; (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (4) standar proses, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pembiayaan, (7) standar pengelolaan dan, (8) standar penilaian. Dari hasil data yang disebutkan oleh Sabar Budi Raharjo tentang evaluasi *trend* kualitas pendidikan di Indonesia, bahwa setiap satuan pendidikan memberikan tanggapan yang positif dan layak untuk menerapkan Standar Nasional Pendidikan.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari angka ketercapaian berikut ini: standar isi 98,40%, standar proses 90,99%, standar lulusan 65,10%, standar sarana dan prasarana 86,03%, standar pengelolaan 94,63%, standar pembiayaan 88,36%, standar penilaian 85,97%. Berdasarkan hasil tersebut untuk sekolah menengah atas baik negeri maupun swasta rata-rata pencapaian standar nasional pendidikan telah mencapai 85,97% dari yang diharapkan. (*Sabar Budi Raharjo, Evaluasi TREND Kualitas*

Pendidikan di Indonesia, jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan, tahun 16, nomor 2, 2012, hal:298).

Dari paparan diatas, dapat dilihat bahwa tingkat kesulitan untuk mencapai SNP, adalah standar kelulusan (65,10%) menduduki peringkat pertama yang sangat sulit untuk dicapai, hal ini memberikan pertanyaan besar bagi sistem dan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Setelah tingkat kelulusan, standar tenaga pendidik dan kependidikan (80,27%) menduduki peringkat kedua yang juga sulit dicapai. Padahal pendidik merupakan salah satu pilar penting di dalam pendidikan yang menentukan segalanya di dalam pengembangan kualitas dari pendidikan itu sendiri.

Bertolak pada peringkat mutu pendidikan di Indonesia yang dihasilkan PISA, dan penelitian Budi Raharjo tentang pencapaian standar nasional pendidikan di Indonesia, ternyata standar tenaga pendidik dan kependidikan yang menempati ranking kedua tingkat kesulitan yang harus dicapai, membuktikan bahwa kualitas pendidikan rendah disebabkan standar mutu tenaga pendidik dan kependidikannya masih rendah. Karena selama ini, pemerintah hanya mampu memberikan pelatihan dan pengembangan saja, akan tetapi tidak mampu mendekati guru secara emosional, sebab itulah banyak pendidik tidak memiliki keinginan untuk mengemban pendidikan, karena menganggap pekerjaan mereka hanya sebagai profesi, tanpa mempunyai jiwa sebagai pendidik dan kepemilikan terhadap lembaga pendidikan.

Berangkat dari permasalahan yang telah mengakar pada sistem pendidikan di Indonesia dalam rangka mencapai standar nasional pada standar pendidik dan kependidikan, maka SMA Unggulan CT Foundation berupaya untuk memenuhi standar nasional dengan terus melakukan perbaikan dan pengembangan pada sistem pendidikannya, salah satunya dengan memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikannya melalui berbagai cara. Demi berkembangnya pendidikan yang ada, sekolah menengah atas juga mengupayakan agar para tenaga pendidik dan kependidikannya untuk terus mengasah keilmuannya sesuai dengan kompetensi masing-masing. Menurut pengamatan awal melalui wawancara yang dilakukan di SMA Unggulan CT Foundation dalam meningkatkan mutu pendidik dan kependidikannya dimulai dari proses perekrutan tenaga pendidik dan kependidikannya, selain memenuhi standar yang ditentukan oleh pemerintah, yakni kualifikasi akademik, standar kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial), sehat jasmani dan rohani, serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pihak sekolah juga menetapkan standar kepada tenaga pendidik yang akan direkrut tersebut sesuai dengan sekolah masing-masing. (*catatan lapangan, 06-07 september 2017*).

Berkaitan dengan permasalahan diatas maka didapat rumusan masalah yaitu: bagaimanakah standar mutu pendidik dan tenaga kependidikan yang digunakan oleh SMA Unggulan CT Foundation?.

Dengan hal ini maka didapat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengupayakan serta meningkatkan standar mutu pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Unggulan CT Foundation.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naturalistik terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui standar pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Unggulan CT Foundation.

Adapun permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu: bagaimana standar mutu pendidik dan tenaga kependidikan yang digunakan oleh SMA Unggulan CT Foundation.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dimaksudkan agar dapat mengungkap kenyataan yang ada di lapangan serta dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan penelitian.

Data yang diperlukan adalah semua hal yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, yaitu: Pertama, menemukan situasi dan melakukan deskriptif tentang berbagai data dan informasi atas beberapa ranah yang akan dipilih secara mendalam berkenaan dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Kedua, pengamatan fokus, analisis ataksonomik, pengamatan terpilih dan analisis komponen akan mengungkap data dan informasi yang terfokus pada peningkatan mutu pendidikan. Berkaitan dengan hal-hal yang unik dan khas secara mendalam, sehingga

terungkap data yang berkaitan dengan ketercapaian kualitas pendidikan yang tinggi. Ketiga menganalisis tema, inventori dan penulisan pelaporan, memberikan gambaran untuk memperoleh yang lebih luas tentang fokus permasalahan yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Standar Mutu Pendidik dan Kependidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah, *stakeholders* di sekolah, siswa, sampai keterlibatan masyarakat. Dan untuk mewujudkan keinginan bersama dalam memajukan suatu bangsa, pendidikan merupakan sasaran utama untuk dikembangkan, karena dari hasil proses pendidikan yang baik dan bermutu akan melahirkan generasi bangsa yang berwawasan luas, cerdas, kreatif, dan berintelektual tinggi. Dengan demikian, pemerintah pun menetapkan berbaai macam standar di dalam pendidikan, termasuk standar bagi tenaga pendidik dan kependidikannya. Menurut ketetapan pemerintah mengenai standar tenaga pendidik dan kependidikan, maka pada pembahasan kali ini peneliti akan menjelaskan secara detail kondisi riil di SMA Unggulan CT Foundation, bagaimana implementasi standar tenaga pendidik dan kependidikannya.

Pertama, pembahasan pada sub ini peneliti awali dengan membahas standar kualifikasi akademik yang merupakan standar pertama yang harus dipenuhi oleh para tenaga pendidik dan kependidikan. Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum di

SMA Unggulan CT Foundation menunjukkan semua pendidik dan tenaga kependidikan telah memenuhi syarat kualifikasi akademik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para wakil kepala sekolah bagian kurikulum:

“untuk akademisinya sudah bagus, guru-gurunya sudah S1 semua dan ada beberapa guru yang sudah S2” sedangkan untuk tenaga kependidikannya rata-rata masih lulusan S1.

a) Kompetensi Pedagogik

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah, kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh PTK adalah kompetensi pedagogik, yang berkenaan dengan pemahaman wawasan di dalam pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum yang dituangkan dalam silabus, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), perencanaan yang dialogis, pemanfaatan teknologi IT, evaluasi hasil belajar dan pengembangan potensi peserta didik.

Mengawali pembahasan dalam kompetensi pedagogik ini adalah tentang *pemahaman wawasan atau landasan pendidikan* yang dimiliki oleh PTK di SMA Unggulan CT Foundation. Sebagaimana tugas seorang guru, yaitu ia harus memahami tentang hakikat pendidikan dan konsep yang terdapat di dalam proses pendidikan tersebut. Yakni dengan mengetahui bahwa fungsi dan peran lembaga pendidikan yang sedang ia bangun sangat penting keberadaannya bagi semua pihak. Maka dari itu, hal tersebut membutuhkan peran dari semua pihak, baik dari kalangan para *stakeholders* yang ada di lembaga,

orangtua siswa, dan masyarakat sekitar. Sehingga jika demikian, lembaga pendidikan dapat mengetahui implikasi dan pengaruh hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dan orangtua siswa, serta masyarakat sekitar, sehingga dapat juga mengetahui keberhasilan system pendidikan yang sedang diterapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana ungkapan dari salah satu wakil kepala sekolah, bahwa:

“sekolah ini sudah banyak mengalami perkembangan, mulai dari sarana dan prasana belajarnya namun juga tentunya para guru-guru disini, dan keilmuannya menurut saya pastinya lebih baik dari pada sebelumnya. Mulai dari menggunakan IT dalam mengajar, lebih update dan terbuka dalam penyampaiannya.

Berangkat dari ungkapan wakil kepala sekolah diatas, bisa dikatakan bahwa guru-guru di SMA Unggulan CT Foundation sudah mempunyai dasar terhadap pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, mengingat guru disana juga sudah banyak mengalami pergantian. Dan kebiasaan mereka dalam menghabiskan waktu istirahat untuk berdiskusi pun menunjukkan bahwa mereka sadar akan tugasnya sebagai pendidik, karena dengan kebiasaan demikian, memberikan gambaran bahwa mereka benar-benar ingin mengembangkan intelegualitasnya. Disamping itu juga sekolah SMA Unggulan CT Foundation selalu mengadakan pelatihan serta ruang diskusi seperti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk berdiskusi guru mata pelajaran sehingga para guru terbantu dalam

mengerjakan rancangan pembelajaran.

Berangkat dari indikator pertama, yang membuktikan adanya usaha guru untuk berkembang dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran seorang pendidik, maka dalam kompetensi pedagogik yang kedua yaitu tentang *pemahaman guru terhadap peserta didik*. Tentunya sebagai seorang pendidik, harus memahami keadaan peserta didik yang sedang diajarnya dengan baik, sehingga hal tersebut dapat memudahkan guru untuk mengambil langkah-langkah dalam membuat perencanaan pembelajaran. Karena dalam setiap proses pembelajaran ada tahapan-tahapan yang harus dilalui orang seorang guru, baik mulai dari tahap pengenalan bersama siswa, kemudian penentuan metode pembelajaran, hingga mengetahui hasil pencapaian atau implikasi yang mempengaruhi keberhasilan guru untuk menanamkan pemahaman keilmuan terhadap siswa.

Dengan langkah demikian, maka seorang guru juga harus mengetahui apa saja yang telah menghambat proses pemahaman belajar siswa, karena mengingat pribadi setiap anak berbeda. Maka pemahaman kepada peserta didik merupakan poin penting di dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat mudah menentukan dan melakukan perencanaan pembelajaran. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru TIK di SMA Unggulan CT Foundation, yakni:

“tergantung situasi dan keadaan, juga keadaan murid di kelas yang saya ajar, kalau sedang mengajar kelas yang muridnya mayoritas aktif, maka saya menggunakan sistem

demo, maksudnya ketika praktek komputer, satu komputer itu untuk bersama, di perhatikan dulu teori-teorinya secara bersama dan kemudian di praktek secara bergantian. Kalau di kelas maka saya berikan terlebih dahulu teorinya kemudian di praktekkan menggunakan LCD secara bersama-sama. Ketika sudah paham maka saya bawa mereka ke laboratorium komputer dan praktekkan disana”.

Dari ungkapan hal tersebut diatas menunjukkan bahwa guru-guru di SMA Unggulan CT Foundation sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap peserta didiknya, sehingga dapat dikatakan juga guru yang bersangkutan telah memiliki hubungan baik terhadap perkembangan siswa, maka pemahaman terhadap keadaan siswa merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut akan menentukan guru ketika mengambil langkah-langkah dalam mengarahkan perkembangan siswa kearah yang positif.

Kompetensi pedagogik yang ketiga yaitu *pengembangan kurikulum /silabus*. Menjadi tugas pokok seorang pendidik dalam mengembangkan sebuah kurikulum yang dituangkan dalam sebuah silabus, karena dengan membuat silabus, seorang pendidik dapat menentukan tujuan umum dan tujuan khusus yang diharapkan dalam proses KBM, sehingga dapat menghasilkan keterampilan keilmuannya yang baik. Silabus juga perlu adanya identifikasi materi yang tepat yang harus dilakukan oleh guru, dan hal tersebut juga membutuhkan keterampilan guru dalam memiliki strategi belajar mengajar yang tepat bagi siswanya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Erwin Syahputra, M.Pd selaku wakil kepala sekolah bagian akademik:

“ya tentu guru-guru disini membuat RPP, Prota, Prosem dan silabus karena kita mengajar mengacu kepada hal tiga tersebut sebagai alat penuntun guru dalam mengajar”.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh wakil kepala sekolah di atas, silabus merupakan tongkat penuntun guru di dalam melaksanakan KBM, sehingga merupakan kewajiban pokok bagi guru untuk dapat mengembangkan kurikulum dengan baik dan tepat pada sasaran. Hal senada dipertegas kembali dengan pernyataan guru bidang studi matematika bapak M. Taufiq Lubis, S.Pd berikut:

“saya sudah bisa membuat RPP dan silabus sendiri sesuai dengan kurikulum yang berlaku”.

Penegasan oleh kepala guru bidang studi matematika memang benar adanya, ketika dilihat dari hasil dokumentasi yang telah diperoleh dari wakil kepala sekolah bidang akademik serta menunjukkan contoh silabus, RPP mata pelajaran matematika kepada peneliti.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan sebuah kompetensi yang lebih menekankan kepada pribadi guru, seperti kemampuan atau pengalaman guru terhadap agama, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, perilaku sesuai dengan norma-norma di masyarakat, pengembangan sifat-sifat terpuji, dan demokratis terhadap perubahan. Berawal dari kemampuan dan

pengalaman dalam agama, dapat dikatakan bahwa kemampuan dan pengalaman dalam beragama yang ada di SMA Unggulan CT Foundation sudah menanamkan nilai-nilai agama dan menghargai antar umat beragama dengan ditandai adanya sholat berjamaah, berdoa sebelum memulai pembelajaran dan menyanyikan lagu daerah sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran setiap harinya, seperti yang diungkapkan wakil kepala sekolah bidang akademik sebagai berikut:

“disekolah ini menanamkan nilai-nilai agama seperti doa bersama sebelum memulai aktivitas belajar dan menyanyikan lagu daerah sebelum memulai pelajaran dan setelah berakhirnya pelajaran”.

Adapun budaya yang tercipta di di SMA Unggulan CT Foundation ini tentu menggambarkan para *stakeholders* yang ada di dalamnya. Terciptanya budaya tentunya karena adanya dukungan kuat dari para guru maupun staf yang bernaung di sekolah-sekolah ini.

Kemudian beranjak pada indikator kompetensi kepribadian selanjutnya, yaitu *menghormati dan menghargai antar umat beragama, bergaul secara efektif, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar*. Berangkat dari peran serta masyarakat dan dukungan terhadap perkembangan sekolah, hubungan antara warga sekolah dan masyarakat di sekitar sudah sangat baik. Hal ini ditandai dari pernyataan dari kepala sekolah SMA Unggulan CT Foundation sebagai berikut:

“sekolah ini dibangun sejak tahun 2010 dan tidak pernah terjadi masalah terhadap lingkungan sekitar, artinya bahwa kami disini

berupaya untuk menghormati dan menghargai warga setempat dan sering melibatkan warga sekitar apabila ada even-even, warga juga senang dilibatkan dalam program sekolah yang kami buat”.

c) Kompetensi Sosial

Adanya kompetensi sosial yang ditetapkan oleh pemerintah merupakan kompetensi yang mengharuskan seorang guru maupun staf memiliki komunikasi yang baik, dapat memanfaatkan teknologi secara fungsional, bergaul secara efektif, dan bergaul secara santun dengan masyarakat. Indikator kompetensi tersebut tentunya tidak akan mudah untuk dapat dilaksanakan dengan baik, mengingat beragamnya karakter yang dimiliki oleh para guru maupun staf yang ada di lembaga pendidikan.

Indikator pertama dalam kompetensi ini adalah *komunikasi yang baik*, sebagai guru memang wajib memiliki cara berkomunikasi yang baik, karena guru adalah jembatan pertama terhadap siswa di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut yang menuntut guru dapat memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana, tepat dan dapat juga komunikatif sehingga siswa dapat menangkap penjelasan guru dengan mudah. Komunikasi dalam proses KBM merupakan hal yang sangat penting, apalagi mengingat metode yang dipakai oleh guru-guru di SMA Unggulan CT Foundation telah berupaya semaksimal mungkin menggunakan metode yang mengedepankan teknologi informasi seperti internet, menggunakan laptop dalam mengajar, mempraktekkan alat peraga dan sebagainya. Hal ini sesuai wawancara dengan wakil kepala

sekolah bagian akademik SMA Unggulan CT Foundation sebagai berikut:

“di sekolah ini guru-gurunya 100% sudah mengerti dan paham tentang komputer, sehingga dalam membuat RPP dan Silabus mereka membuatnya dengan menggunakan komputer. Pada saat mengajar pun semua guru sudah menggunakan laptop dan sudah memakai LCD karna sudah disediakan oleh yayasan”.

d) Kompetensi Profesional

Seorang pendidik tentunya harus profesional sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah kompetensi profesional guru indikatornya meliputi: mampu menguasai landasan pendidikan, pemahaman terhadap psikologi pendidikan, mampu mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran, mampu merancang media dan sumber belajar, melaksanakan evaluasi pembelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan unsur-unsur yang menunjang (diklat/pelatihan), dan melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah.

Dari semua indikator kompetensi profesional yang telah ditetapkan pemerintah tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu oleh para akademisi, bahwa tidak semua lembaga pendidikan di Indonesia dapat memenuhi indikator tersebut, walaupun sudah melakukan berbagai upaya, karena adanya beberapa faktor seperti letak geografi lembaga pendidikan, keterbatasan SDM, minimnya dana yang dimiliki, dan sulitnya mengubah paradigma yang telah melekat pada guru, serta kurangnya dukungan dan partisipasi

masyarakat dalam membangun pendidikan yang bermutu.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada kompetensi pedagogik tentang pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, bahwa yang dimaksud dalam indikator kompetensi professional yakni guru *mampu menguasai landasan pendidikan*, antara keduanya sangat berkaitan sekali. Sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk mampu menguasai landasan pendidikan, dimana ia harus sadar akan pentingnya peranan seorang pendidik terhadap perkembangan lembaga pendidikan. Dengan demikian, seorang guru wajib untuk terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Ada banyak hal yang harus dilakukan agar seorang guru dapat dikatakan mengerti akan landasan pendidikan, salah satunya dengan pengembangan diri, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para guru di SMA Unggulan CT Foundation seperti wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMA Unggulan CT Foundation sebagai berikut:

“untuk pengembangan guru disini dilakukan dalam bentuk pelatihan, diklat, seminar, pengayaan dari supervisor dan kepala sekolah, MGMP dan diskusi para dewan guru”.

Dari upaya diatas, menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang besarnya peranan guru dalam membangun konsep pendidikan yang baik dalam proses mencerdaskan generasi bangsa. Upaya tersebut tentunya bukan semata-mata karena tuntutan perkembangan keilmuan yang sedang terjadi pada saat ini, namun upaya pengembangan

diri tersebut, menunjukkan kesadaran para guru yang ada di SMA Unggulan CT Foundation ini akan strategisnya posisi seorang pendidik di dalam proses pendidikan.

Begitu pula dengan pemahaman terhadap peserta didik, yang pada kompetensi ini sangat berhubungan dengan *paham terhadap psikologi pendidikan*, sudah dijelaskan pada indikator kompetensi pedagogik, dimana guru memiliki pemahaman yang baik terhadap kondisi peserta didik, terbukti dengan penyesuaian guru di dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas.

Beralih pada indikator ketiga, yaitu *mampu mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran*. Sebagaimana hasil observasi di kelas bidang studi biologi di SMA Unggulan CT Foundation sebagai berikut:

“seorang guru sedang menjelaskan tentang sistem pencernaan pada manusia. Terdengar guru sedang asik menjelaskan, selang beberapa menit kemudian salah satu murid bertanya, kemudian terjadi tanya jawab berantai dari siswa satu dengan siswa lainnya, ada juga siswa lain yang menjawab dan ada juga yang balik bertanya”.

Dari gambaran observasi ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas strategi metode pembelajaran yang dilakukan oleh para guru adalah atraktif dimana terjadi Tanya jawab yang aktif di kelas antara guru dan siswa.

Indikator yang keempat yaitu, *mampu merancang media dan sumber belajar*. Penggunaan media bukanlah hal mudah, karena media

sumber belajar yang biasanya dihubungkan dengan teknologi membutuhkan dukungan dari banyak hal, yang pertama harus memiliki sumber daya manusia yang baik, dalam artian guru dan *stakeholders* yang ada di lembaga tersebut sudah memiliki bekal dalam menggunakan media. Kedua, adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga pendidikan harus baik, sehingga proses penggunaan media dapat berjalan dengan lancar. Ketiga, kondisi siswa juga perlu diperhatikan, karena siswa sebagai penerima informasi yang terdapat pada media dengan baik, sehingga media dapat digunakan dengan baik dan tepat pada sasaran. Dan yang keempat adalah lingkungan sekolah yang juga harus mendukung.

Sebagaimana yang terjadi di SMA Unggulan CT Foundation dimana guru sudah sepenuhnya dapat menggunakan IT dalam pembelajaran serta sarana prasarana seperti LCD di setiap kelas. Namun walaupun begitu ternyata banyak hal yang telah diupayakan para guru dalam menggunakan media, karena sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa guru, bahwa media bukan berarti hal yang selalu berhubungan dengan teknologi, karena media merupakan alat bantu guru dalam proses KBM yang bisa berupa alat yang sesuai dengan kebutuhan, bisa saja hanya berupa interaksi murid secara langsung dengan alam atau menggunakan alat peraga secara langsung. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMA Unggulan CT Foundation sebagai berikut:

“bahwa dahulu belum ada alat seperti komputer tapi bayak sudah

sarjana di luar sana, mereka tidak menggunakan seperti laptop, namun semakin seiring majunya perkembangan zaman akan semakin maju juga keilmuan, hal ini menuntut saya untuk menggunakan media seperti komputer ataupun media elektronik lainnya namun hal ini tidaklah satu-satunya media pembelajaran. Media papan tulis karena saya guru matematika lebih butuh papan tulis ketimbang laptop untuk mempraktekkan pembelajaran saya”.

Indikator selanjutnya yaitu, *pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dan penyusunan program pembelajaran*, kedua hal ini sudah dijelaskan sebelumnya pada kompetensi pedagogik, yang mana evaluasi pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik oleh para guru di sekolah SMA Unggulan CT Foundation. Hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi oleh peneliti di keempat sekolah ini dengan menunjukkan bukti fisik baik itu Silabus, RPP, protap dan prosem.

Beranjak pada indikator selanjutnya yaitu, *melaksanakan unsur-unsur yang menunjang (diklat/pelatihan)*, di SMA Unggulan CT Foundation hampir semua para guru sudah ikut sertakan dalam diklat yang diselenggarakan pemerintah seperti di LPMP Sumatera Utara, bahkan sudah banyak para guru yang ikut seminar sebagai penunjang guru dalam proses pembelajaran di kelas, dan para guru juga aktif mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik yang diadakan di LPTK maupun yang diadakan disekolah masing-masing. Hal senada yang di ungkapkan oleh kepala sekolah di SMA Unggulan CT Foundation sebagai berikut:

“para guru di sekolah ini hampir semua sudah mengikuti pelatihan atau diklat yang diselenggarakan pemerintah maupun yang diadakan disekolah ini, serta para guru aktif dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di sekolah maupun di LPTK”.

Dalam kompetensi professional, yang menjadi indikator terakhir adalah *melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah*. Tentu indikator ini tidak mudah di penuhi oleh lembaga pendidikan. SMA Unggulan CT Foundation sudah melaksanakan kegiatan penelitin dan berfikir ilmiah, hal ini ditandai dengan hasil dokumentasi dari peneliti dengan menunjukkan hasil PTK oleh para guru-guru di SMA Unggulan CT Foundation. Jika para guru ingin naik kepangkatan maka syarat yang harus dipenuhi adalah harus membuat PTK atau disebut penelitian tindakan kelas. Hal ini sesuai wawancara wakil kepala sekolah di SMA Unggulan CT Foundation sebagai berikut:

“di sekolah ini guru-guru harus melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai syarat untuk kenaikan pangkat selain itu juga melatih para guru agar berfikir ilmiah”.

Adanya standar yang telah ditetapkan pemerintah tentang pendidik dan tenaga kependidikan tentu karena tingginya harapan yang ditanamkan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan. Dan adanya guru tentu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan tenaga kependidikan, karena keduanya akan saling berketertgantungan.

SIMPULAN

1. Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian akademik di SMA Unggulan CT Foundation menunjukkan semua pendidik dan tenaga kependidikan telah memenuhi syarat kualifikasi akademik.
2. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam peraturan pemerintah, kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh PTK adalah kompetensi pedagogik yang berkenaan dengan pemahaman wawasan di dalam pendidikan. Para guru di SMA Unggulan CT Foundation sudah menjalankan tugas dan fungsinya secara baik. Hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran yang sudah mengalami perkembangan seperti metode pembelajarannya, kedekatan dengan peserta didik, sarana dan prasarana sudah memadai serta keilmuan mulai menggunakan perangkat teknologi.
3. Kompetensi kepribadian dalam hal ini di SMA Unggulan CT Foundation sudah menanamkan nilai-nilai agama dan menghargai antar umat beragama dengan ditandai adanya sholat berjamaah, berdoa sebelum memulai pembelajaran dan menyayikan lagu daerah sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran setiap harinya.
4. Adanya kompetensi sosial yang ditetapkan oleh pemerintah merupakan kompetensi yang mengharapkan seorang guru maupun staf memiliki komunikasi yang baik. Dalam hal ini SMA Unggulan CT Foundation telah berupaya semaksimal mungkin menggunakan metode yang mengedepankan teknologi informasi seperti internet,

menggunakan laptop dalam mengajar, mempraktekkan alat peraga dan sebagainya yang tujuannya adalah agar komunikasi pembelajaran dengan siswa terjalin dengan baik.

5. Seorang pendidik tentunya harus profesional sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah kompetensi profesional guru indikatornya meliputi: mampu menguasai landasan pendidikan, pemahaman terhadap psikologi pendidikan, mampu mengaplikasikan metode dan strategi pembelajaran, mampu merancang media dan sumber belajar, melaksanakan evaluasi pembelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan unsur-unsur yang menunjang (diklat/pelatihan), dan melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah. Dalam hal ini SMA Unggulan CT Foundation hampir semua para guru sudah dikutsertakan dalam diklat yang diselenggarakan pemerintah seperti di LPMP Sumatera Utara, bahkan sudah banyak para guru

yang ikut seminar sebagai penunjang guru dalam proses pembelajaran di kelas, dan para guru juga aktif mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik yang diadakan di LPTK maupun yang diadakan disekolah masing-masing

REFERENSI

- [1] Purwanto, Ari. 2014, <http://m.aktual.co/sosial/163007-kualitas-pendidikan-indonesia-rangking-dua-dari-bawah-versi-pisa/comment>.
- [2] Budi, Sabar Raharjo. 2012, *Evaluasi TREND Kualitas Pendidikan di Indonesia*, jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan, tahun 16, nomor 2.
- [3] TIM PIRLS Indonesia, Pusat Penelitian Balitbang dan Kemendikbud, <http://litbang.kemendikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls1>